

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENGALAMAN HIDUP TIGA PEMUDA YANG PERNAH MENGALAMI
PELECEHAN SEKSUAL**



Malang, Jawa Timur
September 2023

ABSTRAK

Wardhana, Bayu, 2023. *Pengalaman Hidup Tiga Pemuda yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. dan Michael Teng, Ph.D. Hal. x, 154.

Kata Kunci: Pengalaman hidup, Pelecehan Seksual, Penyintas Kekerasan Seksual, Gangguan Psikologis, Peristiwa Negatif.

Pelecehan seksual menjadi tindak kejahatan yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal yang mencengangkan adalah pelecehan seksual tidak hanya dialami perempuan, tetapi juga laki-laki. Pelecehan seksual kepada laki-laki menjadi pengalaman negatif yang dapat menghalangi individu untuk menerima keberadaan diri seutuhnya. Berbagai dampak negatif muncul akibat pelecehan seksual, seperti munculnya gangguan psikologis hingga terganggunya relasi individu secara horizontal dengan orang lain dan secara vertikal dengan Allah.

Penelitian ini bertujuan melihat pengalaman hidup tiga pemuda yang pernah mengalami pelecehan seksual. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis naratif. Data yang dianalisis berupa episode kehidupan partisipan, yaitu sebelum terjadinya pelecehan hingga saat ini, di mana dalam setiap episode dilakukan identifikasi pola alur cerita dari partisipan. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 3 orang laki-laki berusia 20 tahun ke atas dan merupakan seorang Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan episode kehidupan yang muncul yaitu, (a) sebelum terjadinya pelecehan seksual, (b) saat pelecehan seksual terjadi, (c) setelah pelecehan seksual terjadi. Episode tersebut memiliki kemiripan dengan episode yang ada pada tokoh Alkitab yang digunakan penulis dalam kerangka teologis penelitian ini yaitu tokoh Yusuf dan Ayub yang juga mengalami peristiwa negatif hingga akhirnya dapat menerima dan menemukan makna di balik peristiwa menyakitkan yang dilalui. Di dalam setiap episode muncul narasi-narasi (tema) utama yang dominan oleh partisipan, di antaranya adalah citra diri negatif, pelecehan seksual sebagai pengalaman negatif, gejala gangguan psikologis, pergumulan yang dihadapi, tonggak pemulihan, dan fase adaptasi menerima pengalaman negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus yang telah memanggil, membentuk, mendampingi, menuntun, mengarahkan, dan mengasihi penulis dengan kasih dan anugerah-Nya. Rancangan-Nya indah tak pernah salah dalam kehidupan penulis, salah satunya dalam masa studi kali ini. Bersyukur dalam proses penulisan hanya oleh karena pertolongan dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus.

Terima kasih yang luar biasa untuk istri terkasih, Anita Maharani (Kupig), yang penuh semangat sedia mendukung suami belajar lagi, yang rela LDR, bahkan mendampingi, mendoakan, memberi dukungan selama proses studi yang dijalani penulis. Terima kasih buat Papa dan Mama, Kakak juga yang dengan penuh kasih mendukung doa daya dan dana dalam proses studi yang dijalani penulis.

Terima kasih dengan penuh hormat dan kagum kepada dosen pembimbing, Pak Andreas Hauw dan Pak Michael Teng atas dukungan dan bimbingannya. Terima kasih pula tentunya bagi para dosen konseling, konselor, mentor (Pak Paul, Pak Heman, Bu Aileen, Bu Ester, Koh Awenk, Bu Cha, Bu Hanny, Bu Melly) yang tidak pernah ragu untuk membagikan ilmu juga hidupnya untuk dijadikan teladan bagi saya. Terima kasih dengan penuh ungkapan syukur atas kehadiran teman konseling 2019 (Pakde, Lina, Puspa, Ci Fi dan Bu Audrey) yang jadi teman seperjuangan, sepenanggungan, dan terus mendukung dalam doa senantiasa, sekali lagi terima kasih para pejuang.

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	11
Pertanyaan Riset	11
Tujuan Penelitian	12
Cakupan dan Batasan Penelitian	12
Signifikansi Penelitian	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
Pengertian dan Jenis Pelecehan Seksual	14
Faktor yang Memengaruhi Pelecehan Seksual pada Laki-Laki	18
Dampak Pelecehan Seksual	19
Dinamika Gender dalam Pelecehan Seksual	23
Penelitian Mengenai Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki	26
Penerimaan Diri	29

Pengertian Penerimaan Diri	29
Tahapan Penerimaan Diri	31
Faktor-Faktor yang Membentuk Penerimaan Diri	33
Tahap Perkembangan Pemuda	37
Perkembangan Aspek Fisik dan Seksual	38
Perkembangan Aspek Psikis	39
Perkembangan Aspek Spiritual dan Moral	40
Krisis Masa Dewasa Awal	41
BAB 3 DASAR ALKITABIAH DAN TEOLOGI	44
Kritik Narasi dan Pendekatan Teori Penerimaan Diri	45
Peristiwa Pelecehan Seksual dalam Sudut Pandang Alkitab	47
Aspek Kritik Narasi	50
Plot Sebelum Peristiwa Pelecehan Terjadi pada Yusuf	50
Plot Ketika Pelecehan Seksual Terjadi	51
Tokoh Ayub dan Penderitaan yang Dialami Sebagai Realitas	
Penderitaan Orang Kristen Zaman Ini	59
Plot Setelah Peristiwa Negatif Berlalu Yusuf dan Ayub Menerima	
Pengalaman Negatif	66
BAB 4 METODE PENELITIAN	76
Desain Penelitian	76
Partisipan Penelitian	79
Prosedur Pengumpulan Data	80

Pertanyaan Wawancara	82
Prosedur Analisis Data	83
Validitas dan Reliabilitas Penelitian	85
Etika Penelitian	85
BAB 5 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	87
Episode I: Sebelum Terjadinya Pelecehan Seksual: Citra Diri Negatif	88
<i>Inferiority Complex</i> pada Diri	88
<i>Superiority Complex</i> pada Pelaku	90
Hubungan Interpersonal Terganggu	92
Episode II: Saat Pelecehan Seksual Terjadi: Pelecehan Seksual sebagai Pengalaman Negatif, Gangguan Psikologis Sesaat Pelecehan Terjadi	94
Pelecehan Seksual yang Diterima	95
Gejala Gangguan Psikologis	99
PTSD (<i>Post Traumatic Syndrome Disorder</i>)	99
Gangguan Kecemasan	101
Depresi	103
<i>Low Self Esteem</i>	105
Kesepian/ <i>Loneliness</i>	107
Episode III: Setelah Pelecehan Seksual Terjadi: Pergumulan Berat, Tonggak Pemulihan, Adaptasi-Fase <i>Friendship</i>	109
Pergumulan Seksual	110
Pergumulan Relasi dengan Allah	113

Tonggak Pemulihan	116
<i>Acceptance-Fase Friendship</i>	121
Diskusi Penelitian	128
Refleksi	137
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	140
Saran	143
Implikasi	144
DAFTAR KEPUSTAKAAN	146



DAFTAR SINGKATAN

APA	<i>American Psychiatric Association</i>
DSM	<i>The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V</i>
IJRS	<i>Indonesia Judicial Research Society</i>
IMS	Infeksi Menular Seksual
KTB	Kelompok Tumbuh Bersama
KRPA	Koalisi Ruang Publik Aman
KPAI	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
PTSD	<i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>
RUUPKS	Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual
SEQ	<i>Sexual Experiences Questionnaire</i>



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menjadi pembimbing rohani memerlukan berbagai keterampilan, salah satunya adalah konseling. Hal tersebut karena banyaknya pergumulan yang dialami individu dalam masa perkembangannya dan agar seorang pembimbing rohani dapat menolong pergumulan yang dihadapi orang-orang tersebut. Bagian ini menjadi pengalaman penulis sebelum diperlengkapi dalam disiplin ilmu konseling lebih dalam.

Pada suatu sore, salah seorang pemuda aktivis pelayanan berusia sekitar 24 tahun, menceritakan kisah mengenai keterikatan dalam pornografi. Kisah tersebut tidak hanya berhenti di situ saja, tetapi juga dalam pertemuan kelompok kecil selanjutnya. Pergumulannya makin menyentuh pada pemuasan seksual melalui video porno dan masturbasi. Proses kejatuhannya begitu lama, hingga menimbulkan rasa frustrasi dalam diri. Hal itu diperparah dengan kondisinya yang belum bekerja selama kurang lebih 2 tahun dan lebih sering berada di rumah. Bertahun-tahun sebelum menekuni proses belajar lanjutan dalam bidang konseling, penulis hanya berfokus menyelesaikan masalah pornografi dan masturbasi untuk dibereskan, namun kebiasaan tersebut justru semakin sulit ditinggalkan.

Pada suatu hari, aktivis rohani tersebut kembali dalam kelompok kecil dan menceritakan kisahnya lebih lanjut bahwa ketika kelas VIII SMP ia mengalami pelecehan seksual di sebuah warung internet dan dipaksa memuaskan hasrat seksual seorang laki-laki dengan saling menekan alat vital, sembari menonton video porno. Hal itu tidak bisa ditolak karena pelaku yang berbadan jauh lebih besar memberikan ancaman sehingga membuatnya makin leluasa melakukan pelecehan seksual.

Pelaku memberikan ancaman agar jangan sampai kejadian di bilik warung internet tersebut dilaporkan pada pihak sekolah. Pelaku merupakan orang dewasa yang sudah terkenal sering melakukan pelecehan seksual kepada anak laki-laki yang sedang sendiri di bilik-bilik warung internet untuk bermain *game* atau sekadar mengerjakan tugas sekolah. Warung internet yang terletak dekat dengan sekolah tidak menghindarkan dia mengalami pelecehan seksual.

Kisah pelecehan seksual yang dialami aktivis rohani di atas merupakan sebuah gambaran bahwa seorang yang pernah dilecehkan secara seksual dapat mengalami pergumulan yang tidak mudah untuk dijalani. Pengalaman pelecehan seksual dapat menjadi beban berat yang harus dipikul dan ditanggung oleh penyintasnya, meski kejadian pelecehan ini terjadi belasan tahun lalu, tetapi luka yang dirasakan para korban masih bertahan.¹ Luka ini dapat menimbulkan dampak yang menghancurkan diri setiap korban yang mengalaminya. Pelecehan seksual menjadi pengalaman hidup yang pahit dan tidak mudah dilalui oleh para penyintas.

Kisah di atas menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja baik perempuan maupun laki-laki. Pelecehan seksual

¹Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*, terj. Timur Citra Sari dan Mareike Bangun (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5.

tidak mengenal tempat, atau usia, mulai anak-anak hingga orang dewasa, baik laki-laki atau perempuan. Scarce menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, mereka dapat dilecehkan di lingkungan umum seperti di sepanjang jalan raya, di luar tempat terbuka, di hutan atau di pantai, di rumah korban, di tempat parkir, dan di tempat kerja korban.²

Menurut survei Lentera Indonesia pada 25.213 laki-laki dan perempuan di seluruh kota dan kabupaten di Indonesia pada 2019 lalu, ditemukan 58% responden atau 14.623 melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% pernah mengalami pelecehan seksual berupa tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti disentuh, dipijat, diremas, dipeluk atau dicium dan lebih dari 20% melaporkan pernah dipaksa melihat pornografi, melihat alat kelamin seseorang atau aktivitas seksual. Sebanyak 6% responden mengaku mengalami tindak pemerkosaan atau pencabulan.³

Sepanjang tahun 2015-2020, Komisi Nasional Perempuan menerima 27% aduan kasus pelecehan seksual yang terjadi di perguruan tinggi dari keseluruhan pengaduan yang terjadi di lembaga pendidikan. Data ini diperkuat dengan temuan survei Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi pada 2019, bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak pelecehan seksual (15%), setelah jalanan (33%) dan transportasi umum (19%).⁴ Catatan tahunan Komisi

²Michael Scarce, *Male on Male Rape: The Hidden Toll of Stigma and Shame* (Hachette: Plenum, 2008), 13.

³Adita Miranti dan Yudi Sudiana, "Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (September 2021): 262, <http://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>.

⁴"Survei Kampus Masuk Tiga Besar Lokasi Terjadinya Pelecehan," *Kumparan*, 9 Desember 2021, <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/survei-kampus-masuk-tiga-besar-lokasi-terjadinya-pelecehan-seksual-1x4lWrote7j/2>.

Nasional Perempuan pada 2017 juga menunjukkan kekerasan seksual dengan jumlah kasus mencapai 1.389 kasus dan pencabulan 1.266 kasus.⁵

Data Komisi Nasional Perempuan tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi pada semua ranah, termasuk ranah publik. Kasus-kasus kekerasan seksual terjadi tidak hanya dalam ranah privat, tetapi juga terjadi dalam ranah publik yang mana Tindakan yang dilakukan meliputi pelecehan seksual, pemerkosaan dan penghilangan nyawa pada korban.⁶ Besarnya angka pelecehan seksual yang terjadi di ranah publik seharusnya juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah terkait pendampingan psikis hingga bantuan hukum.

Kisah pelecehan seksual yang ditemukan penulis ketika melakukan pelayanan, menjadi gambaran pelecehan seksual di ranah publik, yang mana pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja bahkan di ruang publik sekalipun. Pelaku tidak lagi merasa segan melakukan pelecehan seksual bahkan dalam keadaan ramai.

Angka pelecehan seksual yang cukup tinggi, menjadikan pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk tindak kriminal yang perlu mendapat perhatian khusus. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga laki-laki. Berdasarkan data survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada 2019, 1 dari 10 Laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik, yaitu 11% dari 33.403 responden laki-laki.⁷ Angka ini menjadi indikator yang menunjukkan bahwa

⁵Abdul Muhid et al., "Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif," *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (April 2019): 48, <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>.

⁶Ibid.

⁷"Survei Pelecehan Di Ruang Publik (2019)," Koalisi Ruang Publik Aman, diakses 16 Mei 2023, <http://ruangaman.org/survei2019/>.

pelecehan juga terjadi pada laki-laki baik anak hingga dewasa. Statistik tersebut serupa dengan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2018 yang menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami laki-laki, dengan perbandingan 60% laki-laki dan 40% perempuan menjadi korban kekerasan seksual.⁸

Beberapa pemberitaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dapat ditemukan, seperti kasus yang terungkap pada 30 Desember 2021 lalu. Polisi menangkap E (25 tahun), seorang pria di Tarakan, atas kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak. Pelaku terindikasi positif terinfeksi HIV/AIDS. Dalam kasus ini, diduga ada 12 anak laki-laki yang masih bersekolah di sekolah menengah menjadi korban.⁹ Hal tersebut sangat berbahaya bagi 12 korban pelecehan seksual karena rentan tertular dengan penyakit HIV yang diderita pelaku.

Kasus pelecehan seksual lainnya dialami seorang pria di Jakarta. Pria pemilik akun IG (Instagram) berinisial DT meminta tolong melalui fitur *Instagram Story* pada Minggu 4 April 2021. DT meminta tolong dan mengaku disekap di kamar apartemen di kawasan Jakarta Selatan oleh teman prianya berinisial AC. DT mengaku dilecehkan secara seksual oleh AC, namun laporan pelecehan tersebut tidak ditanggapi dengan baik oleh pihak kepolisian. DT mengatakan "Saya cuma mau kasih tahu kalau saya sudah melaporkan kasus saya ini ke Polsek Setiabudi kemarin malam. Mereka tidak

⁸Bethsan Inastha Ashila dan Naomi Rehulian, "Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius," *Indonesia Judicial Research Society*, 28 September 2021, <https://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>.

⁹"Pria di Tarakan Cabuli 12 Siswa SMP, Pelaku Diduga Positif HIV/AIDS," *Detiknews*, 30 Desember 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5876689/pria-di-tarakan-cabuli-12-siswa-smp-pelaku-diduga-positif-hivaid>s.

melayani saya dengan baik. Mungkin karena yang melecehkan pria dan yang dilecehkan pria."¹⁰

Melihat data pelecehan seksual kepada laki-laki yang cukup tinggi juga kasus-kasus yang dipublikasikan kepada masyarakat luas menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual berjuang dengan berbagai pergumulan, meliputi tertular penyakit seksual, merasa tidak aman/malu untuk membuka diri sebagai penyintas, pelecehan pada laki-laki dianggap tabu sehingga posisi laki-laki sebagai korban masih marginal akibat stigma maskulinitas menganggap laki-laki sebagai individu yang kuat dan mampu membela diri.¹¹ Hal tersebut menjadikan laki-laki enggan membuka diri, hingga akhirnya kasus pelecehan tidak tertangani.

Beberapa kasus di atas merupakan gambaran perjuangan laki-laki penyintas pelecehan seksual dan alasan tidak terungkapnya kasus pelecehan adalah karena mereka menerima stigma negatif bahkan tidak dipercaya telah mengalami pelecehan seksual. Di bawah permukaan tampak ada banyak kasus pelecehan seksual yang tersembunyi dan sengaja ditutupi oleh korban. Penyebabnya dapat berupa terbatasnya ruang penyintas melaporkan kasus yang dialami dan mendapat penghakiman jika melaporkan kasusnya ke polisi, seperti kasus di atas.¹²

Pergumulan lain laki-laki dengan pengalaman pelecehan seksual adalah konsep dalam budaya timur (konteks budaya) yang lebih menekankan sistem patriarki

¹⁰Wahyu Aditya Projo dan Nursita Sari, "Viral, Seorang Pria Mengaku Alami Pelecehan Seksual oleh Teman Lelakinya di Setiabudi," *Kompas*, 6 April 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/06/15060861/viral-seorang-pria-mengaku-alami-pelecehan-seksual-oleh-teman-lelakinya?page=all>.

¹¹Miranti dan Sudiana, "Pelecehan Seksual," 274.

¹²Khoirul Lathifiyah, "Kasus Kekerasan Seksual Seperti Fenomena Gunung Es," *Jatimnet*, 22 Februari 2019, <https://jatimnet.com/kasus-kekerasan-seksual-seperti-fenomena-gunung-es>.

menempatkan laki-laki bukan sebagai korban. Budaya patriarki adalah budaya yang mengedepankan/mengunggulkan nilai laki-laki sehingga interpretasi budaya ini dalam pendekatan masalah pelecehan seksual secara implisit menyamakan bentuk perilaku pelecehannya. Laki-laki yang mengalami pelecehan seksual cenderung diam untuk menjaga maskulinitasnya.¹³ Tetapi jika pengalaman pelecehan tersebut tidak diselesaikan, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam dampak yang dialami penyintas pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual dalam konteks budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai objek yang disalahkan dalam pelecehan seksual, maka pada laki-laki berdampak pengungkapan pelecehan seksual sebagai hal yang kurang maskulin.¹⁴ Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kasus pelecehan seksual menjadi isu yang jarang dibicarakan dan dibuka oleh laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual. Hal ini juga menyebabkan berbagai dampak pelecehan seksual pada laki-laki menjadi makin parah dan buruk.

Tingginya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki menunjukkan ada banyak penyintas, baik yang tertangani atau tidak tertangani dalam proses pendampingan pihak terkait (secara hukum) maupun melalui layanan konseling (pemulihan keadaan psikis). Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak seperti menghasilkan orang dewasa yang cemas, ketakutan, masalah perilaku, dan stres.¹⁵ Pelecehan

¹³Annisa Fadhilah et al., "Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-Laki: Studi Fenomenologis pada Driver Online," *Jurnal Diversita* 8, no. 1 (Juni, 2022): 23, <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.5017>.

¹⁴Ibid.

¹⁵Kathleen A. Kendall-Tackett, Linda M. Williams, dan David Finkelhor, "Impact of Sexual Abuse on Children: A Review and Synthesis of Recent Empirical Studies," *Psychological Bulletin* 113, no. 1 (1993): 164, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.1.164>.

memengaruhi keadaan psikologis korbannya yang diliputi perasaan dendam juga rasa benci ditujukan kepada pelaku dan kemudian menyebar kepada objek atau orang lain.¹⁶

Pengaruh besar yang dapat ditimbulkan dari pelecehan seksual adalah efek trauma mendalam pada korban, mereka dapat mengalami stres akibat pengalaman menyakitkan yang dialaminya, cenderung merasa tidak berharga, rendah diri, mendapat celaan dari orang lain, merasa tidak memiliki harapan, gagal, menyalahkan dirinya sendiri, malu, hingga memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya (memiliki *negatif self esteem*).¹⁷ Trauma yang dipendam dapat mengganggu kondisi psikis dan mental korban pelecehan.¹⁸

Pelecehan menjadi kendala perkembangan kepribadian maupun psikis karena memengaruhi jati diri korban. Tidak hanya itu, pelecehan dapat berdampak pada spiritualitas korbannya. Pelecehan seksual disebut sebagai ‘pembunuhan terhadap jiwa’ karena tindakan ini dapat menghancurkan nilai-nilai pribadi, bahkan penghargaan diri individu yang diperlakukan sebagai objek atau benda oleh pelaku pelecehan seksual.¹⁹

¹⁶I Nyoman Bagus Darma Yudha dan David Hizkia Tobing, “Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual,” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 02 (Januari 2018): 436, <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p18>.

¹⁷Ibid.

¹⁸Qisthy Rabathy dan Elly Komala, “Pelecehan Seksual di Ruang Publik” *Artcomm* 1, no. 2 (2018): 58, <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/ArtComm>.

¹⁹Pascalini Dwi Aprilia, Yulius Yusak Ranimpi, dan Handri Yonathan, “Tinjauan Psiko-Teologis terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 6, no. 2 (Oktober 2021): 267, <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.675>.

Ketika individu mengalami pelecehan seksual dengan berbagai dampak yang dialami, mereka berproses untuk dapat menerima peristiwa negatif juga keadaan diri. Salah satu ciri korban pelecehan seksual yang mengalami pemulihan dapat dilihat ketika mereka mampu menerima kejadian negatif tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup. Penerimaan dapat dicapai apabila aspek-aspek diri dalam keadaan seimbang dengan keadaan yang sebenarnya dan yang diinginkan. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya.²⁰

Individu yang menerima keadaan diri akan menganggap diri berharga, menerima diri dengan lebih realistis sekalipun pernah mengalami pengalaman yang sulit. Efek positif dari individu yang menerima diri adalah memiliki kesempatan beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya.²¹ Penerimaan diri menjadi salah satu ukuran sejauh mana individu dapat menerima karakteristik personal dan menggunakannya untuk menjalani kehidupan. Individu dapat menerima diri sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan diri sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanya.²² Pelecehan seksual menghadirkan

²⁰Annisa Hayuning Pratitis dan Wiwin Hendriani, "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 1, no. 2 (2012): 73, <https://journal.unair.ac.id/JPKS@proses-penerimaan-diri-perempuan-dewasa-awal-yang-mengalami-kekerasan-seksual-pada-masa-anak-anak-article-8912-media-52-category-10.html>.

²¹Devira Maharani dan Muhammad Ali Adriansyah, "Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Adaptasi Sosial pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 4 (Desember 2021): 911, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>.

²²Chindy Maria Orizani, "Self-Acceptance dan Empowerment pada Pasien Katarak," *Adi Husada Nursing Journal* 2, no. 2 (Februari 2017): 15, <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNP/article/view/47>.

pengalaman berat dan menjadi masa sulit untuk dapat menerima identitas diri bahwa individu tersebut pernah dilecehkan, selain itu bagaimana laki-laki meringkai pengalaman pelecehan seksual dan bagaimana pengalaman laki-laki dapat menerima peristiwa negatif menjadi bagian yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Di Indonesia, beberapa penelitian membicarakan bagaimana perempuan penyintas pelecehan seksual dapat menerima keadaan dan identitas diri serta menyatakan bahwa perempuan yang menjadi partisipan dapat menerima peristiwa negatif karena telah melalui tahapan *aversion, curiosity, tolerance, allowing, dan friendship* setelah bertahun-tahun peristiwa tersebut berlalu.²³ Belum banyak eksplorasi sejauh mana penerimaan diri laki-laki yang mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan data, kasus, dampak, pergumulan yang dialami oleh laki-laki penyintas pelecehan seksual, maka eksplorasi laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual menjadi bagian menarik untuk dapat dikaji lebih dalam.

Penulis tertarik melihat kisah tiga pemuda yang pernah mengalami pelecehan seksual, terkait dampak yang dialami setelah pelecehan tersebut terjadi, proses penyintas dapat menerima peristiwa pelecehan dan bagaimana melihat identitas diri mereka saat ini. Bagian tersebut menjadi fokus penelitian untuk melihat perjalanan tiga pemuda penyintas pelecehan seksual memaknai peristiwa berat yang dialaminya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian dan memberi judul: “Pengalaman Hidup Tiga Pemuda yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual.”

²³Virga Prameswari dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 07, no. 4 (September 2020): 64-65, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36534>.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengajukan rumusan permasalahan melalui pertanyaan berikut: Bagaimana pengalaman tiga pemuda yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam masa perkembangan mereka?

Pertanyaan Riset

Penelitian ini mengacu pada bagaimana tiga partisipan menyadari bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual dan dampak yang terjadi dalam dirinya dan sejauh mana dapat menerima identitas diri dan melewati peristiwa pelecehan seksual dengan lebih mendalam. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap mengenai:

1. Bagaimana pelecehan seksual terjadi?
 - a) Siapa pelaku pelecehan?
 - b) Berapa kali pelecehan terjadi?
 - c) Di mana pelecehan tersebut terjadi?
 - d) Relasi partisipan dengan pelaku seperti apa?
 - e) Lingkungan seperti apa yang memungkinkan terjadinya pelecehan?
2. Faktor apa saja yang menghambat tiga pemuda penyintas pelecehan seksual dapat menerima identitas diri?
3. Faktor apa yang mendorong tiga pemuda dapat menerima pengalaman pelecehan yang pernah dialami?
4. Apa dampak pelecehan seksual?

5. Bagaimana pemaknaan diri pemuda penyintas pelecehan seksual?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui narasi/kisah perjalanan tiga pemuda yang pernah mengalami pelecehan seksual. Melalui studi dan penelitian atas perumusan permasalahan di atas, penelitian yang dilakukan dapat menjadi penemuan baru yang dapat dikembangkan dalam kajian lebih lanjut bagi referensi akademik terkait kasus-kasus pelecehan seksual kepada laki-laki, serta memberikan gambaran sejauh mana tiga pemuda penyintas pelecehan seksual dapat menerima identitas diri setelah melewati pengalaman pelecehan seksual tersebut.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini mencakup pengalaman tiga orang pemuda Kristen berusia 20 tahun ke atas yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, memiliki pengalaman pelecehan seksual dalam masa perkembangannya. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah terbatas pada bagaimana pengalaman tiga pemuda yang mengalami pelecehan atau serangan seksual beberapa tahun silam.

Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih secara akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini menjadi data

referensi akademik bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi dan konseling dengan topik dampak pelecehan seksual secara psikologis, serta menjadi data bagi pengembangan penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik pelecehan seksual pada laki-laki. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi bagi laki-laki penyintas pelecehan seksual, serta bagi konselor dan hamba Tuhan untuk dapat memahami pergumulan laki-laki yang menjadi penyintas pelecehan seksual yang sedang dilayani.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic, 2011.
- Altmaier, Elizabeth M. *Push Back the Dark: Companioning Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse*. Oregon: Wipf and Stock, 2017.
- American Psychiatric Association, and American Psychiatric Association, eds. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. Ed. ke-5. Washington: American Psychiatric Association, 2013.
- Aprilia, Pascal Dwi, Yulius Yusak Ranimpi, dan Handri Yonathan. "Tinjauan Psiko-Teologis terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (Oktober 2021): 265–78. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.675>.
- Astuti, Novita Putri, dan Iwan Wahyu Hidayat. "Gambaran Penerimaan Diri pada Individu yang Memiliki Extrasensory Perception." *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (11 April 2020): 11-18. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.11-18>.
- Boyd, Cameron. "The Impacts of Sexual Assault on Women." Australian Institute of Family Studies. April 2011.
- Bracha, Stefan, dan Tyler Ralston, dan Jennifer Matsukawa, dan Andrew Williams, dan Adam Bracha. "Does 'Fight or Flight' Need Updating?" *Psychosomatics* 45, no. 5 (September 2004): 448-9. <https://doi.org/10.1176/appi.psy.45.5.448>.
- Brueggemann, Walter. *Finally Comes the Poet: Daring Speech for Proclamation*. Minneapolis: Fortress, 1989.
- Cahyono, J.B. Suharjo. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Camic, Paul Marc. *Qualitative Research in Psychology: Expanding Perspectives in Methodology and Design*. Washington: American Psychological Association, 2021.
- Cassel, Eric J. *The Nature of Suffering dan the Goals of Medicine*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Charmaz, Kathy, dan Linda M. McMullen. *Five Ways of Doing Qualitative Analysis: Phenomenological Psychology, Grounded Theory, Discourse Analysis, Narrative Research, and Intuitive Inquiry*. London: Guilford, 2011.

- Chase E. Susan. "Narrative Inquiry: Toward Theoretical and Methodological Maturity." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, 946-70. California: Sage, 2011.
- Collier, Rohan. *Combating Sexual Harassment in the Workplace*. Buckingham: Open University, 1995.
- Cooper, Terry D. *Sin, Pride & Self-Acceptance: The Problem of Identity in Theology & Psychology*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Ed. ke-3. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-3. Los Angeles: Sage, 2013.
- Creswell, John W, dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage, 2016.
- Csikszentmihalyi, Mihaly, dan Barbara Schneider. *Applied Developmental Science: Special Issue: Conditions for Optimal Development in Adolescence: An Experimental Approach*. Vol. 5. London: Psychology, 2001.
- Dirgayunita, Aries. "View of Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo*, 1, no. 1 (2016): 1-14. <https://www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/235/447>.
- Dow, Thomas E. *When Storms Come: A Christian Look at Job*. Hamilton: Wipf and Stock, 2010.
- Dwiraharjo, Susanto. "Analisis Historis Kejadian 37-50 tentang Visi Kepemimpinan Yusuf." *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 94–107. <https://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia/article/view/10>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Estes, Daniel J. *Job, Teach the Text Commentary Series*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Fitriarti, Etik Anjar. "Komunikasi Terapeutik dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (April 2017): 83–99. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1223>.
- Fadhillah, Annisa, Wiwin Hendriani, Ilham Alfian, Diani Apsari, Muhammad Akbar, Nadira Khairunnisa, dan Puput Maryati. "Pengalaman Pelecehan Seksual

- Laki-Laki: Studi Fenomenologis Pada Driver Online.” *Jurnal Diversita* 8, no. 1 (Juni 2022): 22–31. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.5017>.
- Febriani, Siska, dan Heni Sulistiani. “Analisis Data Hasil Diagnosa untuk Klasifikasi Gangguan Kepribadian Menggunakan Algoritma C4.5.” *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi* 2, no. 9 (Desember 2021): 89–95. <http://ilmudata.org/index.php/ilmudata/article/view/213>.
- Fikra, Hidayatul. “Peran Kecerdasan Spiritual Pribadi Muslim dalam Menghadapi Quarter Life Crisis.” *Psikoislamika* 19, no. 1 (2022): 333–50. <https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.14179>.
- Fitzgerald, Louise F, dan Lilia M. Cortina. “Sexual Harassment in Work Organizations: A View from the 21st Century.” Dalam *APA Handbook of the Psychology of Women: Perspectives on Women’s Private and Public Lives*, diedit oleh Cheryl B. Travis, 215–34. Washington: American Psychological Association, 2018. <https://doi.org/10.1037/0000060-012>.
- Gamayanti, Witrin dan Vera Permatasari. “Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia.” *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (Desember 2016), 139–52. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>.
- Germer, Christopher. *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions*. New York: Guilford, 2009.
- Greenough, Chris. *The Bible and Sexual Violence Against Men*. New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003029601>.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters: 18-50*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Handayani, Muryantinah Mulyo, Sofia Ratnawati, dan Avin Fadilla Helmi. “Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri.” *Jurnal Psikologi* 25, no. 2 (2015): 47–55. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>.
- Hatta, Kusmawati. “Peran Orang Tua dalam Proses Pemulihan Trauma Anak.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (September 2015): 57–74. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i2.790>.
- Heitritter, Lynn, dan Jeanette Vought. *Helping Victims of Sexual Abuse: A Sensitive Biblical Guide for Counselors, Victims, and Families*. Minnesota: Bethany, 2006.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic, 2015.
- Hester, David C. *Job*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.

- Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning and Blessing*. Wheaton: Crossway, 2004.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Janzen, J. Gerald. *Genesis 12-50: Abraham and All the Families of the Earth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Jersild, Arthur Thomas, Judith S. Brook, dan David W. Brook. *The Psychology of Adolescence*. New York: Macmillan, 1978.
- Kendall-Tackett, Kathleen A., Linda M. Williams, dan David Finkelhor. "Impact of Sexual Abuse on Children: A Review and Synthesis of Recent Empirical Studies." *Psychological Bulletin* 113, no. 1 (1993): 164–80. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.1.164>.
- Kille, D. Andrew. *Psychological Biblical Criticism*. Minneapolis: Fortress, 2001.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kumbara, Hengki, Yogi Metra, dan Zulpikar Ilham. "Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin pada Porprov 2017." *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 17, no. 2 (Desember 2018), 28-35. <https://doi.org/10.24114/jik.v17i2.12299>.
- Kurnia, Indriyanti Purnama Sari. "Prevalensi Kekerasan Seksual." Dalam *Kekerasan Seksual*, diedit oleh Agustiawan, 25-38. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022. <http://eprints.umsb.ac.id/1108/>.
- Kusnandar, Jauzaa Hayaah, "Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarkianalisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (Juni 2023), 26-51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/17759>.
- Lee, Deborah. "Hegemonic Masculinity and Male Feminisation: The Sexual Harassment of Men at Work." *Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (Juli 2000): 141–55. <https://doi.org/10.1080/713677986>.
- Maharani, Devira, dan Muhammad Ali Adriansyah. "Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Adaptasi Sosial pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 4 (Desember 2021), 909-20. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>.
- Maharani, Mutiara, dan Sunny Ummul Firdaus. "Penegakan dan Perlindungan Hukum terhadap Kekerasan Seksual pada Wanita Sesuai dengan RUU PKS."

Sovereignty 1, no. 4 (Februari 2022): 288–97.
<https://doi.org/10.13057/sovereignty.v1i2.233>.

- Mahardika, Deni. *101 Problem Solving of Masalah Keluarga*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Mann, Samuel J. “Joseph and His Brothers: A Biblical Paradigm for the Optimal Handling of Traumatic Stress.” *Journal of Religion and Health Journal of Religion and Health* 40, no. 3 (September 2001): 335–42.
<https://doi.org/10.1023/A:1012564831769>.
- Marlinda, Yati Afiyati, dan Tri Budiati. “Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Kista Endometriosis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort and Loss.” *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 6, no. 2 (Oktober 2018): 118-30.
<https://doi.org/10.47218/jkpbl.v6i2.48>.
- Mathews, Kenneth. *Genesis 11:27-50:26: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H, 2005.
- McConville, Gordon. “Forgiveness as Private and Public Act: A Reading of the Biblical Joseph Narrative.” *Catholic Biblical Quarterly* 75, no. 4 (2013): 635–48. ATLASerials Plus.
- Mendel, Matthew Parynik. *The Male Survivor*. California: Sage, 1995.
<https://doi.org/10.4135/9781483327044>.
- Merriam, Sharan, dan Elizabeth Tisdell. *Qualitative Research : A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. San Francisco: John Wiley, 2015.
- Miranti, Adita, dan Yudi Sudiana. “Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (September 2021): 261-76. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>.
- Muhid, Abdul, Nailatin Fauziyah, Lia Khariroh, dan Funsu Andiarna. “Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif.” *Journal of Health Science and Prevention* 3, no. 1 (April 2019): 47–55.
<https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Penyingkapan Rahasia di Balik Penderitaan Ayub di dalam Kitab Ayub.” *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (Maret 2021): 1137–48. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2301>.
- Nielsen, Stevan, Aurora Szentagotai, Oana Gavita, dan Viorel Lupu. “Self-Acceptance and Christian Theology.” Dalam *The Strength of Self-Acceptance*, diedit oleh Michael E. Bernard, 39-64 (New York: Springer, 2013).
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_3.

- O’Leary, Patrick, Scott Easton, dan Nick Gould. “The Effect of Child Sexual Abuse on Men.” *Journal of Interpersonal Violence* 32, no. 3 (Juli 2015): 1–23. <https://doi.org/10.1177/0886260515586362>.
- Ollerenshaw, Jo Anne dan John W Creswell. “Narrative Research: A Comparison of Two Restorying Data Analysis Approaches” *Qualitative Inquiry* 8, no. 3 (Juni 2002): 329–47. <https://doi.org/10.1177/10778004008003008>.
- Orizani, Chindy Maria. “Self- Acceptance and Empowerment pada Pasien Katarak.” *Adi Husada Nursing Journal* 2, no. 2 (Februari 2017): 13–16. <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNJ/article/view/47>.
- Polliack, Meira. “Joseph’s Trauma: Memory and Resolution.” Dalam *Performing Memory in Biblical Narrative and Beyond*, diedit oleh A. Brenner dan F.H. Polak, 72-105. (Sheffield: Phoenix, 2009). https://www.academia.edu/10052895/Josephs_Trauma_Memory_and_Resolution.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress, 1990.
- Powell, Paul W. *Tuhan Mengapa Ini Harus Terjadi*. Diterjemahkan oleh Iwansutra Pranayoga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Prameswari, Virga, dan Riza Noviana Khoirunnisa. “Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 07, no. 4 (September 2020): 62–78. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36534>.
- Pratitit, Annisa Hayuning, dan Wiwin Hendriani. “Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak.” *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 1, no. 2 (2012): 71–78. <https://journal.unair.ac.id/JPKS@proses-penerimaan-diri-perempuan-dewasa-awal-yang-mengalami-kekerasan-seksual-pada-masa-anak-anak-article-8912-media-52-category-10.html>.
- Purwanti, Ani, dan Marzelina Zalianti. “Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual.” *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 2 (2018): 138–48. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>.
- Rabathy, Qisthy, dan Elly Komala. “Pelecehan Seksual di Ruang Publik.” *Artcomm* 1, no. 02 (2018): 56-65. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/ArtComm>.
- Rahayu, Yiyi Dwi Panti, dan Latifah Nur Ahyani. “Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 1 (Juli 2017): 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>.
- Reaves, Jayme R, David Tombs, dan Rocio Figueroa. *When Did We See You Naked?: Jesus as a Victim of Sexual Abuse*. London: SCM, 2021.

- Robbins, Alexandra. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: J.P. Tarcher-Putnam, 2002.
- Rohr, Richard. *Job and the Mystery of Suffering: Spiritual Reflections*. Herefordshire: Gracewing, 1996.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing. A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Ada: Baker Academic, 1997.
- Ross, Catherine dan John Mirowsky. "Explaining the Social Patterns of Depression: Control and Problem Solving or Support and Talking." *Journal of Health and Social Behavior* 30, no. 2 (1989): 206–19. <https://doi.org/10.2307/2137014>
- Rudolfsson, Lisa dan Inga Tidefors. "I Stay and I Follow: Clerical Reflections on Pastoral Care for Victims of Sexual Abuse." *Journal of Pastoral Care and Counseling* 67, no. 2 (2016): 1–14. <https://doi.org/10.1177/154230501306700205>.
- Saifuddin, Ahmad. "Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (November 2021): 381–20. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4279>.
- Sanderson, Christiane. *Counselling Skills for Working with Trauma: Healing From Child Sexual Abuse, Sexual Violence and Domestic Abuse*. London: Jessica Kingsley, 2013.
- Santrock, John. *Life-Span Development*. Ed. ke-13 (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2011
- Sari, Endah Puspita, dan Sartini Nuryoto. "Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi." *Jurnal Psikologi* 29, no. 2 (2002): 73–88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7017>.
- Sari, Ratna, dan Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan, "Pelecehan Seksual Terhadap Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 2015): 14-18, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Scarce, Michael. *Male on Male Rape: The Hidden Toll of Stigma and Shame*. Hachette: Plenum, 2008).
- Scharfstein, Sol. *Torah and Commentary: The Five Books of Moses: Translation, Rabbinic and Contemporary Commentary*. Jersey City: KTAV, 2008.
- Selvi, dan Shanty Sudarji. "Gambaran Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme." *Psibernetika* 10, no. 2 (Oktober 2017):70-80. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1043>.
- Shott, James R. *Yusuf*. Diterjemahkan oleh Barus Siregar. Ed. ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, dan Johannes Tarigan. “Dari Spiritualitas kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan dari Kehidupan Yusuf.” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (Desember 2021): 251–75. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.79>.
- Spencer, Leland, dan Joshua Barnett. “When Men Are Sexually Harassed: A Foundation for Studying Men’s Experiences as Targets of Sexual Harassment.” *Speaker & Gavel* 48, no. 2 (January 2011): 53–67. <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/speaker-gavel/vol48/iss2/5>.
- Spring, Chaim, dan Jay Shapiro. “The Enigma of the Joseph Narrative” *Jewish Bible Quarterly* 35, no. 4 (2007): 260-68.
- Stevanus, Kalis. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 2019). <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Stevanus, Kalis, dan Stefanus Marbun. “Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen dalam Menghadapi Penderitaan.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (Desember 2019): 25–43. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.20>.
- Stiebert, Johanna. *Rape Myths, the Bible, and #MeToo*. London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429282966>.
- Strahan, James. *The Book of Job Interpreted*. Edinburg: T & T Clark, 1913. <https://archive.org/details/bookofjobinterpr027416mbp>.
- Surbakti, Albesindo. *Gangguan Kebahagiaan dan Solusinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Swindoll, Charles R. *Seorang yang Berintegritas dan Pengampun: Yusuf*. Diterjemahkan oleh Daniel Simamora dan Henniawati. Bandung: Cipta Oleh Pustaka, 2004.
- Tentama, Fatwa. “Hubungan Inferioritas dengan Self Acceptante pada Penyandang Tuna Daksa.” *Prosiding Seminar Nasional, Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta* 4 (2011): 15-25.
- Tuliah, Sabda. “Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak Melalui Modus Operandi di Lingkungan Keluarga.” *Sosiatri-Sosiologi* 6, no. 2 (April 2018): 1–17. <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=7688>
- Ulfah, Nahdliyatul, dan Sri Maryati Deliana. “Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler” *Intuisi* 4, no. 1 (2012): 1-5. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v4i1.13327>.
- Vilenica, Sheryle, Jane Shakespeare-Finch, dan Patricia Obst. “Exploring the Process of Meaning Making in Healing and Growth After Childhood Sexual Assault:

A Case Study Approach.” *Counselling Psychology Quarterly* 26, no. 1 (2013): 39–54. <https://doi.org/10.1080/09515070.2012.728074>.

Wangge, Barbara, dan Nurul Hartini. “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Paska Perceraian Orang Tua.” Tesis, Universitas Airlangga. 2014.

Watkins, Edward dan Henrietta Roberts. “Reflecting on Rumination: Consequences, Causes, Mechanisms and Treatment of Rumination.” *Behavior Research Therapy* 127, (2020): 1-96. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2020.103573>.

Westermann, Claus. *Genesis*. Diterjemahkan oleh David E. Green. New York: Bloomsbury, 2004.

Winarsunu, Tulus. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press, 2008.

Yancey, Philip. *Keajaiban Kasih Karunia*. Diterjemahkan oleh Esther Manjani dan Lyndon Saputra. Batam: Interaksara, 1999.

Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual dan Pemulihan*. Diterjemahkan oleh Timur Citra Sara dan Mareike Bangun. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Yudha, I. Nyoman Bagus Darma, dan David Hizkia Tobing. “Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual.” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 2 (Januari 2018): 435–47. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p18>.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Yuwono, Dwi Ismantoro. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2015.